

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA (*Cocos nucifera*)
DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***DEVELOPMENT STRATEGY OF COCONUT (*Cocos nucifera*) AGRIBUSINESS
IN EAST LOMBOK REGENCY***

M. Rido Fajri^{1*}, Muhammad Nursan¹, Ni Made Wirastika Sari¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: ridhopajrimuh@gmail.com*

Abstrak

Kabupaten Lombok Timur termasuk ke dalam daerah penghasil kelapa yang cukup besar karena area lahan panennya yang cukup luas dibandingkan dengan kabupaten lain di kawasan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Namun, terdapat beberapa masalah agribisnis kelapa yang terjadi seperti terdapat ketimpangan (gap) produktivitas kelapa yang cukup besar antar beberapa kecamatan yang ada, termonopolinya pemasaran kelapa oleh perusahaan luar, dan lemahnya hilirasasi kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal agribisnis kelapa. (2) Menganalisis strategi alternatif pengembangan agribisnis kelapa. (3) Menganalisis strategi prioritas pengembangan agribisnis kelapa. Penelitian di Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *perposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah Analisis SWOT dan Analisis QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor internal terdiri dari lahan panen yang luas, bantuan pupuk subsidi yang kurang, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari permintaan pasar tinggi, serangan/gangguan hama, dan sebagainya. (2) Strategi alternatif pengembangan agribisnis kelapa yang bisa diambil, yaitu meningkatkan produksi dan kualitas kelapa, meningkatkan peran pemerintah, dan meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan pertanian. (3) Strategi prioritasnya adalah Meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan pertanian dengan jumlah total nilai daya tarik (TAS ke-3) tertinggi sebesar 7,871.

Kata-Kata Kunci: strategi pengembangan, agribisnis kelapa, SWOT, QSPM

Abstract

East Lombok Regency is included in a fairly large coconut producing area because the area of harvested land is quite large compared to other districts in the West Nusa Tenggara Province. However, there are several coconut agribusiness problems that occur such as there is a considerable gap in coconut productivity between several existing sub-districts, monopoly on coconut marketing by outside companies, and weak coconut downstream. This study aims to: (1) Identify internal factors and external factors of coconut agribusiness. (2) Analyze alternative strategies for coconut agribusiness development. (3) Analyze the priority strategy of coconut agribusiness development. Research in East Lombok Regency was conducted using a descriptive method. Data collection is carried out by survey techniques. Determination of research samples was carried out by *perposive sampling* techniques. The data analysis used is SWOT Analysis and QSPM Analysis. The results showed that: (1) Internal factors consist of large areas of harvested land, less subsidized fertilizer assistance, and so on. While external factors consist of high market demand, pest attacks/disturbances, and so on. (2) Alternative strategies for coconut agribusiness development that can be taken, namely increasing coconut production and quality, increasing the role of the government, and increasing the intensity of agricultural extension activities. (3) The priority strategy is to increase the intensity of agricultural extension activities with the highest total attractiveness value (3rd TAS) of 7,871.

Keywords: development strategy, coconut agribusiness, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang sangat berpotensi untuk dijadikan andalan adalah subsektor perkebunan. Subsektor tersebut mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Menurut BPS (2022), kontribusi subsektor perkebunan terhadap total PDB pada tahun 2021 adalah sebesar 3,94% dan terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah sebesar 29,67% . Perkembangan subsektor tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi agribisnis yang ada dalam beberapa jenis komoditas potensial. Agribisnis adalah suatu sistem bisnis pertanian yang utuh mulai dari subsistem penyediaan faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, sarana produksi dan peralatan pertanian), skill, subsistem budidaya tanaman dan atau ternak (usahatani/hulu), subsistem pengolahan (agroindustry/hilir), subsistem pemasaran, subsistem prasarana, dan subsistem penunjang/kelembagaan (Karmini, 2020).

Menurut Kementerian Pertanian (2020) menyatakan bahwa subsektor perkebunan juga menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 90,92% . Kemudian, salah satu ekspor komoditas perkebunan yang melonjak pada bulan januari-oktober tahun 2020 paling besar disumbang oleh komoditas kelapa. Kelapa adalah tanaman industri perkebunan yang berbatang lurus, keluarga palem (*Famili Palmae*). Selanjutnya, agribisnis kelapa dapat dimaknakan sebagai kegiatan usaha pertanian kelapa yang mencakup lebih dari satu atau keseluruhan dari subsistem agribisnis yang ada (Karmini, 2020).

Kelapa tumbuh di daerah tropis yang berada di sepanjang garis khatulistiwa. Salah satu negara daerah tropis penghasil tanaman kelapa terbesar di dunia adalah Indonesia. Kementerian Pertanian (2021) mengatakan bahwa jumlah produksi rata-rata Indonesia sebesar 18,04 juta ton pada rentang tahun 2014-2018. Kemudian, salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan kelapa adalah Provinsi NTB. Produksi dan luas lahan panen kelapa Provinsi NTB mengalami fluktuasi sejak tahun 2016-2021. Pada tahun 2016 tercatat total produksi sebesar 45.998 ton pada luas panen kelapa 45.950 ha dengan nilai produktivitas sebesar 10,01 ton/ha. Kemudian, pada tahun 2021 luas panen kelapa mengalami penurunan menjadi 45.723 ha, namun total produksi kelapa sedikit mengalami kenaikan menjadi sebesar 48.851 ton dengan nilai produktivitas sebesar 10,60 ton/ha (BPS, 2022). Meskipun secara grafik jumlah produksi dan luas lahan panen meningkat, namun produktivitas kelapa mengalami ketimpangan. Ketimpangan tersebut disebabkan karena selisih produktivitas kelapa yang dihasilkan antar beberapa kabupaten yang tinggi, seperti Kabupaten Lombok Barat dengan produktivitas kelapa sebesar 14,37 ton/ha, Kabupaten Sumbawa Barat dengan produktivitas kelapa sebesar 12,58 ton/ha, Kabupaten Lombok Utara dengan produktivitas kelapa sebesar 12,27 ton/ha, sementara Kabupaten Lombok Timur dengan produktivitas kelapa hanya sebesar 8,16 ton/ha. Produktivitas kelapa Kabupaten Lombok Timur tersebut dihasilkan dari luas panen kelapa sebesar 9.060,73 ha dengan hasil produksi kelapa sebesar 7.397,37 (Distanbun Provinsi NTB, 2022). Oleh karena itu, Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTB yang memiliki produktivitas kelapa rendah. Beberapa daerah pada tingkat kecamatan di Kabupaten Lombok Timur juga memiliki produktivitas kelapa yang rendah. Salah satunya adalah Kecamatan Labuhan Haji dengan nilai produktivitas hanya sebesar 7,50 ton/ha. Kecamatan tersebut termasuk ke dalam urutan ke-9 dilihat dari tingkat produktivitas kelapanya. Padahal kecamatan ini memiliki area lahan panen kelapa terluas di Kabupaten Lombok Timur, yaitu sebesar 2.271 ha (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2022). Oleh karena itu, dapat diduga bahwa Kecamatan tersebut belum maksimal dalam memanfaatkan lahan panen kelapa untuk menghasilkan produktivitas kelapa yang tinggi (subsistem hulu).

Selain pada subsistem usahatani, masalah agribisnis kelapa yang terjadi di Kabupaten Lombok Timur juga pada subsistem agroindustri (pengolahan) dan subsistem pemasaran. Jumlah pelaku usaha di bidang pengolahan hasil kelapa masih sedikit dan kebanyakan hanya menjual buah kelapa secara mentah dengan nilai jual rendah. Kemudian pada subsistem pemasaran, terjadinya persaingan pasar yang ketat dan didominasi oleh perusahaan besar milik di daerah setempat namun dimiliki orang dari luar daerah, seperti dari Pulau Jawa. Hal tersebut berdampak pada stabilitas harga dan stabilitas ekonomi masyarakat setempat menjadi terancam karena tidak mampu mengendalikan harga. Garis besar masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur yang berjalan kurang maksimal sehingga perlunya strategi pengembangan agribisnis yang bisa diambil sebagai solusi. Kemudian, peneliti menggunakan beberapa rujukan dari beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian dari Wulandari (2022) dan penelitian dari Setyorini *et al.*, (2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal agribisnis kelapa. b) Menganalisis strategi alternatif pengembangan agribisnis kelapa. c) Menganalisis strategi prioritas pengembangan agribisnis kelapa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka. Sedangkan, pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik survei menggunakan media berupa kuesioner atau daftar pertanyaan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut merupakan salah satu yang memiliki area lahan panen terluas di Provinsi NTB. Responden dalam penelitian ini merupakan petani kelapa (pemilik kebun), pengusaha kelapa, pelaku penyedia jasa pengiriman (distributor), instansi pemerintah, dan masyarakat setempat. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 responden sebagai sampel penelitian yang ditentukan dengan metode *quota sampling*. Kemudian, penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT dan analisis QSPM. Perangkat analisis SWOT yang digunakan untuk menghasilkan strategi alternatif adalah analisis IFAS dan analisis EFAS (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Kelapa

Penelitian ini menghasilkan beberapa variabel dalam setiap faktor internal dan faktor eksternal yang didapatkan berdasarkan hasil dari wawancara, seperti pada penjabaran berikut:

Faktor Internal

Faktor internal terdiri atas faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*). Menurut Nursan, *et al.*, (2020), faktor kekuatan merupakan kekuatan sumber daya yang tersedia sehingga suatu daerah atau kawasan menjadi unggul. Dikatakan faktor kekuatan karena sumberdaya atau dukungan yang ada di Kabupaten Lombok Timur

dapat mendukung pengembangan agribisnis kelapa. Adapun faktor-faktor kekuatan tersebut meliputi:

1. Lahan panen yang luas
2. Penggunaan dan ketersediaan bibit unggul yang memadai
3. Ketersediaan gudang/tempat penyimpanan kelapa yang memadai
4. Jumlah tenaga kerja yang memadai
5. Tenaga kerja yang berpengalaman
6. Jumlah produksi yang banyak
7. Kualitas kelapa yang baik
8. Memiliki surat izin usaha

Kemudian, faktor kelemahan adalah faktor yang menjadi penghambat atau keterbatasan akan sumber daya dan dukungan dalam pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur (Nursan, *et al.*, 2020). Adapun faktor-faktor kelemahan tersebut seperti:

1. Bantuan pupuk subsidi yang kurang
2. Ketersediaan dan pengembangan teknologi yang kurang
3. Jumlah modal masih kurang
4. Bantuan permodalan yang sulit diakses
5. Usaha di bidang pengolahan yang sedikit
6. Harga jual dan keuntungan yang rendah
7. Sistem transaksi bersifat kepercayaan, sehingga kurang aman

Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas faktor peluang (*opportunity*) dan faktor ancaman (*threat*). Faktor peluang dapat diartikan sebagai keadaan atau kesempatan yang menguntungkan atau kebijakan yang membuat kondisi agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur dapat berkembang atau meningkat (Nursan, *et al.*, 2020). Adapun faktor-faktor peluang tersebut meliputi:

1. Permintaan pasar tinggi
2. Ketersediaan transportasi angkutan untuk distribusi memadai
3. Persaingan usaha yang sehat
4. Fasilitas umum (sarana prasarana) yang memadai
5. Adanya komunitas pengusaha/petani kelapa

Selain adanya peluang, ada juga faktor ancaman. Faktor ancaman dapat diartikan sebagai kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan atau tidak menguntungkan sehingga menjadi penghalang atau penghambat bagi pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur (Nursan, *et al.*, 2020). Adapun faktor-faktor ancaman atau tantangan tersebut meliputi:

1. Perubahan cuaca yang tidak menentu
2. Serangan/gangguan hama
3. Gejala penyakit tanaman kelapa
4. Keterlibatan pemerintah yang kurang
5. Regulasi keamanan transaksi yang kurang

Analisis IFAS

Menurut Rangkuti (2016) analisis IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) merupakan alat analisis perumusan strategi menggunakan identifikasi dan evaluasi internal menjadi kekuatan dan kelemahan perkembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur melalui pembobotan. Analisis IFAS menghasilkan nilai pada masing-masing faktor internal melalui penjumlahan skor pembobotan. Skor

pembobotan didapatkan melalui perkalian antara nilai perkalian bobot dan *rating* masing-masing faktor. Nilai relatif bobot merupakan penilaian tingkat kepentingan masing-masing faktor menurut para responden. Nilai relatif yang dimaksud adalah nilai yang sudah di desimalkan dengan total nilai faktor kekuatan dan kelemahan adalah sebesar 1,000. Cara menentukan nilai tersebut adalah dengan membagi masing-masing nilai bobot setiap faktor yang sudah ada dengan nilai total hasil penjumlahan keseluruhan dari faktor yang dihasilkan. Kemudian, *rating* merupakan penilaian responden terhadap kondisi setiap faktor saat ini. Skor pembobotan yang dimaksud akan digunakan sebagai penentu titik koordinat pada kuadran SWOT sehingga dapat merefrensentasikan kondisi agribisnis kelapa saat ini. Secara ringkas faktor kekuatan dan kelemahan dalam faktor internal tersebut dapat dipaparkan dalam tabel hasil penilaian masing-masing faktor berupa skor pembobotan sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks IFAS Agribisnis Kelapa di Kabupaten Lombok Timur 2023

No	Faktor Internal	Bobot		Rating	Skor Pembobotan
A. Faktor Kekuatan					
1.	Lahan panen luas	4,8	0,083	3,2	0,27
2.	Ketersediaan dan penggunaan bibit unggul memadai	3,9	0,068	3	0,20
3.	Ketersediaan gudang memadai	3,6	0,063	3,2	0,20
4.	Jumlah tenaga kerja memadai	4,3	0,075	3,5	0,26
5.	Tenaga kerja berpengalaman	4,2	0,073	3,7	0,27
6.	Jumlah produksi banyak	4,6	0,080	3,4	0,27
7.	Kualitas kelapa baik	4,8	0,083	3,9	0,32
8.	Memiliki surat izin berusaha (NIB)	3,9	0,068	2,3	0,16
	Jumlah	34,1	0,593	29,2	1,95
B. Faktor Kelemahan					
1.	Bantuan pupuk subsidi yang kurang	3,4	0,059	3,6	0,21
2.	Ketersediaan dan pengembangan teknologi masih kurang	2,9	0,050	3,6	0,18
3.	Jumlah modal yang kurang	3,8	0,066	3	0,20
4.	Pengaksesan bantuan permodalan yang sulit	3,9	0,068	2,5	0,17
5.	Usahadi bidang pengolahan kelapa sedikit	3,2	0,055	3,4	0,19
6.	Harga jual dan keuntungan yang rendah	3,8	0,066	2,5	0,17
7.	Sistem transaksi bersifat kepercayaan, sehingga kurang aman	2,5	0,043	3,8	0,16
	Jumlah	23,5	0,407	22,4	1,28
Total (A+B)		57,6	1,000	Selisih (A-B)	0,67

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis Tabel 1, dapat dilihat bahwa total skor pembobotan faktor internal sebesar 0,67 yang diperoleh dari total skor faktor kekuatan sebesar 1,95 dikurangi dengan total skor kelemahan sebesar 1,28. Hal ini berarti agribisnis kelapa

Kabupaten Lombok Timur berada pada posisi kuat, dimana kekuatan yang dimiliki sudah digunakan secara optimal untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Analisis EFAS

Menurut Rangkuti (2016), analisis EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) merupakan penilaian pada masing-masing faktor eksternal melalui penjumlahan skor pembobotan. Skor pembobotan ini akan digunakan sebagai penentu titik koordinat pada kuadran SWOT sehingga dapat merefrensientasikan kondisi agribisnis kelapa saat ini. Secara ringkas masing-masing hasil penilaian faktor peluang dan ancaman dalam faktor eksternal tersebut dapat dipaparkan dalam matriks berikut:

Tabel 2. Matriks EFAS Agribisnis Kelapa di Kabupaten Lombok Timur 2023

No	Faktor Eksternal	Bobot		Rating	Skor Pembobotan
A.	Faktor Peluang				
1.	Permintaan pasar tinggi	4,7	0,120	3,7	0,44
2.	Ketersediaan transportasi angkutan memadai	4,2	0,107	3,8	0,41
3.	Persaingan usaha sehat	3,7	0,094	3,7	0,35
4.	Fasilitas umum (sarana prasarana) yang memadai	4,4	0,112	3,1	0,35
5.	Adanya komunitas pengusaha/petani kelapa	2,9	0,074	2,3	0,17
	Jumlah	19,9	0,507	16,6	1,72
B.	Faktor Ancaman				
1.	Perubahan cuaca yang tidak menentu	3,9	0,100	2,7	0,27
2.	Serangan/gangguan hama	3,9	0,100	3,6	0,36
3.	Gejala penyakit tanaman kelapa	4,6	0,117	3,9	0,46
4.	Keterlibatan pemerintah yang kurang	3,9	0,100	3,8	0,38
5.	Regulasi keamanan transaksi yang kurang	3	0,076	3,8	0,29
	Jumlah	19,3	0,493	17,9	1,76
	Total (A+B)	39,2	1	Selisih (A-B)	- 0,04

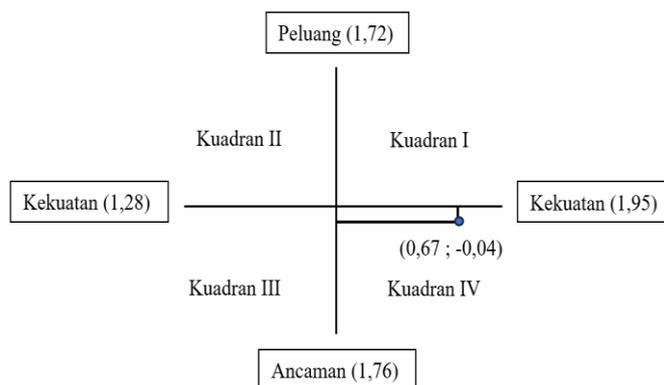
Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2, dapat dilihat bahwa total skor pembobotan faktor eksternal sebesar $-0,04$ yang diperoleh dari total skor faktor peluang sebesar $1,72$ dikurangi dengan total skor ancaman sebesar $1,76$. Hal ini berarti agribisnis kelapa Kabupaten Lombok Timur berada pada posisi terancam, dimana peluang yang dimiliki belum digunakan secara optimal untuk mengatasi ancaman yang ada.

Strategi Alternatif Pengembangan Agribisnis Kelapa

Kondisi perkembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur dapat diketahui melalui penentuan titik koordinat di kuadran SWOT. Berdasarkan total skor pembobotan faktor internal yakni sebesar $0,67$ dan total skor pembobotan faktor

eksternal yakni sebesar $- 0,04$ sehingga titik koordinatnya ada pada $(0,67; - 0,04)$. Secara singkat dapat dijelaskan melalui gambar kuadran SWOT berikut:



Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa di Kabupaten Lombok Timur 2023

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa letak titik koordinat kondisi agribisnis kelapa Kabupaten Lombok Timur berada di kuadran IV, yaitu mendukung strategi diversifikasi atau strategi campuran. Kuadran tersebut menunjukkan situasi dengan berbagai ancaman, namun memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang diterapkan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Banyak strategi alternatif yang bisa dibuat tergantung pada kondisi khusus yang dihadapi. Hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa di Kabupaten Lombok Timur 2023

IFAS EFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	1. Lahan tanam yang luas 2. Penggunaan dan ketersediaan bibit unggul yang memadai 3. Ketersediaan gudang/tempat penyimpanan kelapa yang memadai 4. Jumlah tenaga kerja yang memadai 5. Tenaga kerja yang berpengalaman 6. Jumlah produksi yang banyak 7. Kualitas kelapa yang baik 8. Memiliki surat izin usaha (NIB)	1. Bantuan pupuk subsidi yang kurang 2. Ketersediaan dan pengembangan teknologi masih kurang 3. Jumlah modal yang kurang 4. Pengaksesan bantuan permodalan yang sulit 5. Usaha di bidang pengolahan yang sedikit 6. Harga jual dan keuntungan yang rendah 7. Sistem transaksi bersifat kepercayaan, sehingga kurang aman
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
1. Permintaan pasar tinggi 2. Ketersediaan transportasi angkutan untuk distribusi memadai 3. Persaingan usaha yang sehat 4. Fasilitas umum (sarana prasarana) yang	1. Meningkatkan luas area penanaman kelapa bibit unggul dengan memanfaatkan seluruh fasilitas umum yang tersedia untuk meningkatkan hasil panen kelapa yang berkualitas (S1, S2, S4, S5, S8, O1, O2, dan O4) 2. Mengoptimalkan persaingan usaha yang sehat, serta meningkatkan kerjasama dan koordinasi yang baik antar petani/pengusaha kelapa dalam satu komunitas untuk meningkatkan jumlah produksi dan kualitas kelapa (S6, S7,	1. Meningkatkan pengembangan teknologi pengolahan dan pemanenan kelapa melalui kerjasama antar anggota komunitas untuk menurunkan biaya dan meningkatkan keuntungan (W2, W3, W6, O1, dan O5) 2. Meningkatkan jumlah usaha pengolahan kelapa melalui pengadaan dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil produk olahan yang berdaya saing sehingga meningkatkan keuntungan (W2, W3,

<p>memadai</p> <p>5. Adanya komunitas pengusaha/petani kelapa</p>	<p>O3, dan O5)</p> <p>3. Mengoptimalkan penggunaan gudang penyimpanan untuk menampung seluruh hasil panen kelapa yang mengalami penundaan pengiriman sehingga terhindar dari kerusakan (S3-S7, dan O1)</p>	<p>W5, W6, O1, O3, O4, dan O5)</p> <p>3. Meningkatkan kinerja komunitas dalam memperoleh bantuan distribusi pupuk subsidi dan mempermudah akses bantuan modal sehingga dapat menekan kebutuhan modal(W1, W3, W4, O2, dan O5)</p>
<p>THREAT (T)</p> <p>1. Perubahan cuaca yang tidak menentu</p> <p>2. Serangan/gangguan hama</p> <p>3. Gejala penyakit tanaman kelapa</p> <p>4. Keterlibatan pemerintah yang kurang</p> <p>5. Regulasi keamanan transaksi yang kurang</p>	<p>STRATEGI (ST)</p> <p>1. Meningkatkan produksi dan kualitas kelapa dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menciptakan bibit unggul yang tahan terhadap perubahan cuaca, hama, dan penyakit (S1-S7, T1, T2, dan T3)</p> <p>2. Meningkatkan peran pemerintah untuk mendukung agribisnis kelapa serta menciptakan regulasi transaksi yang aman bagi petani/pengusaha kelapa yang sudah memiliki legalitas usaha (S1-S8, T4, dan T5)</p> <p>3. Meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan pertanian dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas kelapa serta penanganan dampak dari perubahan cuaca, serangan hama, dan penyakit (S1-S7, dan T1-T4)</p>	<p>STRATEGI (WT)</p> <p>1. Meningkatkan pendapatan petani/pengusaha kelapa melalui penciptaan inovasi produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi dengan memanfaatkan jumlah hasil panen yang lebih sedikit (W5, W6, T1, T2, dan T3)</p> <p>2. Meningkatkan jumlah hasil panen melalui penciptaan teknologi produksi obat untuk mengatasi dampak serangan hama dan penyakit (W2,W3, T2, dan T3)</p> <p>3. Meningkatkan peran pemerintah dengan menciptakan regulasi/kebijakan pemerataan distribusi bantuan pupuk bersubsidi, bantuan fasilitas teknologi, mempermudah akses permodalan, dan keamanan transaksi antar petani/pengusaha kelapa lintas daerah (W1, W2, W3, W4, W7, T4, dan T5)</p> <p>4. Meningkatkan penjualan di pasar lokal dengan memanfaatkan jumlah hasil panen kelapa yang lebih sedikit untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi (W6 dan T1-T6)</p>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Penentuan strategi alternatif yang dipilih, ditentukan berdasarkan nilai analisis IFAS dan EFAS yang dapat dilihat dari titik koordinat di kuadran SWOT sebelumnya, yaitu terletak di kuadran IV. Kemudian, dalam penjelasan matrik SWOT, kuadran IV termasuk ke dalam strategi ST (*Strength-Threat*). Strategi tersebut mendukung strategi diversifikasi atau strategi campuran. Kuadran IV menghasilkan 3 strategi alternatif yang dapat dipilih oleh beberapa responden kunci sebagai satu strategi prioritas (terbaik).

Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Tahap terakhir dalam menentukan strategi pengembangan agribisnis kelapa adalah tahap pengambilan keputusan dengan menggunakan Matriks QSPM. Hasil perhitungan Matriks QSPM adalah perkalian antara rata-rata bobot faktor-faktor strategis internal dan eksternal dengan nilai daya tarik atau *Attractiveness Score (AS)* dari masing-masing strategi alternatif ST (*Strength-Threat*) yang dapat dilihat di Tabel 4 mengenai matriks SWOT sebelumnya. Sehingga, terdapat 3 opsi strategi alternatif yang dapat dipilih menjadi strategi prioritas oleh pelaku agribisnis kelapa Kabupaten

Lombok Timur sesuai dengan yang ada pada kolom Strategi ST tersebut. Pemilihan strategi prioritas tersebut dapat dilihat melalui matriks berikut:

Tabel 4. Matriks Analisis QSPM Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa di Kabupaten Lombok Timur 2023

No	Faktor IFAS/EFAS	Bobot	Strategi Alternatif (SA)					
			SA Ke-1		SA Ke-2		SA Ke-3	
			AS	TAS	AS	AS	TAS	AS
A. Kekuatan								
1.	Lahan panen yang luas	0,083	3,4	0,282	2,4	0,199	4,4	0,365
2.	Penggunaan dan ketersediaan bibit unggul yang memadai	0,068	2,6	0,177	3,2	0,218	3,6	0,245
3.	Ketersediaan gudang/tempat penyimpanan kelapa yang memadai	0,063	3,6	0,227	3,6	0,227	4	0,252
4.	Jumlah tenaga kerja yang memadai	0,075	4,4	0,33	4	0,3	4	0,3
5.	Tenaga kerja yang berpengalaman	0,073	3,6	0,263	3,2	0,234	3,8	0,277
6.	Jumlah produksi yang banyak	0,080	3,4	0,272	4,4	0,352	4,4	0,352
7.	Kualitas kelapa yang baik	0,083	3	0,249	2,6	0,216	4,2	0,349
8.	Memiliki Surat Izin Berusaha (NIB)	0,068	3,4	0,231	4,4	0,299	3,4	0,231
B. Kelamahan								
1.	Bantuan pupuk subsidi yang kurang	0,059	3	0,177	2,8	0,165	3,2	0,189
2.	Ketersediaan dan pengembangan teknologi pengolahan yang kurang	0,050	2,8	0,14	3	0,15	4,4	0,22
3.	Jumlah modal yang kurang	0,066	3	0,198	3,8	0,251	3,2	0,211
4.	Pengaksesan bantuan permodalan yang sulit	0,068	2,8	0,190	2,6	0,177	3	0,204
5.	Usahadi bidang pengolahan kelapa sedikit	0,055	3,6	0,198	4	0,22	4,4	0,242
6.	Harga jual dan keuntungan yang rendah	0,066	3,4	0,224	3,6	0,238	4,4	0,290
7.	Sistem transaksi bersifat kepercayaan, sehingga kurang aman	0,043	3,2	0,138	3	0,129	4,4	0,189
C. Peluang								
1.	Permintaan pasar tinggi	0,120	2,4	0,288	3,2	0,384	3,6	0,432
2.	Ketersediaan transportasi angkutan untuk distribusi memadai	0,107	2,8	0,3	3,2	0,342	3,6	0,385
3.	Persaingan usaha yang sehat	0,094	2,2	0,207	2,4	0,226	4,2	0,395
4.	Fasilitas umum (sarana prasarana) yang memadai	0,112	3,6	0,403	4	0,448	3,4	0,381
5.	Adanya komunitas pengusaha/petani kelapa	0,074	3,8	0,281	4	0,296	3,6	0,266
D. Ancaman								
1.	Perubahan cuaca yang tidak menentu	0,100	2,8	0,28	4,6	0,46	4,4	0,44
2.	Serangan/gangguan hama	0,100	4	0,4	4,8	0,48	4,4	0,44
3.	Gejala penyakit tanaman kelapa	0,117	4	0,468	4	0,468	4,6	0,538
4.	Keterlibatan pemerintah yang kurang	0,100	1,8	0,18	4,8	0,48	4,8	0,48
5.	Regulasi keamanan transaksi yang kurang	0,076	2,8	0,213	2,8	0,213	2,6	0,198
Total			6,316		7,172		7,871	

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, strategi yang paling prioritas adalah meningkatkan

intensitas kegiatan penyuluhan pertanian dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas kelapa serta penanganan dampak dari perubahan cuaca, serangan hama, dan penyakit dengan jumlah total daya tarik (TAS ke-3) tertinggi sebesar 7,871. Sedangkan dua strategi alternatif lainnya memperoleh nilai yang lebih rendah, yaitu TAS ke-1 hanya sebesar 6,316 dan TAS ke-2 sebesar 7,172. Analisis tersebut mengindikasikan bahwa kondisi agribisnis kelapa saat ini dalam kondisi krisis panen yang parah disebabkan oleh serangan hama sehingga sangat diharapkan pemerintah bisa turun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi dan melakukan penyuluhan yang serius dan menyeluruh untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatannya meliputi lahan panen yang luas, jumlah tenaga kerja yang memadai, dan seterusnya. Kelemahannya meliputi, jumlah modal yang kurang, pengaksesan bantuan permodalan yang sulit, dan seterusnya. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang dan ancaman. Peluangnya meliputi permintaan pasar tinggi, ketersediaan transportasi angkutan untuk distribusi memadai, dan seterusnya. Ancamannya meliputi serangan/gangguan hama, keterlibatan pemerintah yang kurang, dan seterusnya.
2. Strategi alternatif pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur berada pada kuadran IV atau strategi ST (*Strength-Threat*). Terdapat 3 strategi alternatif yang dihasilkan, yaitu meningkatkan produksi dan kualitas kelapa dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menciptakan bibit unggul yang tahan terhadap perubahan cuaca, hama, dan penyakit; meningkatkan peran pemerintah untuk mendukung agribisnis kelapa serta menciptakan regulasi transaksi yang aman bagi petani/pengusaha kelapa yang sudah memiliki legalitas usaha; dan meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan pertanian dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas kelapa serta penanganan dampak dari perubahan cuaca, serangan hama, dan penyakit.
3. Strategi prioritas pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Lombok Timur adalah meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan pertanian dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas kelapa serta penanganan dampak dari perubahan cuaca, serangan hama, dan penyakit dengan jumlah total nilai daya tarik (TAS ke-3) tertinggi sebesar 7,871.

Saran

Adapun saran yang dapat diusulkan dari penelitian ini adalah:

1. Pelaku agribisnis kelapa harus berani terjun di subsistem hilir untuk mengurangi dampak krisis panen yang sedang terjadi serta sebagai langkah untuk mempertahankan kestabilan harga atas ketidakpastian kondisi alam yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa secara signifikan nantinya. Harapannya adalah agribisnis kelapa ke depan mampu stabil dan kuat untuk menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.
2. Pemerintah harus lebih fokus juga dalam mengurus segala aktivitas dan memenuhi kebutuhan fasilitas untuk menunjang perkembangan agribisnis kelapa menjadi lebih maju.

3. Bagi peneliti yang akan meneliti masalah yang sama diharapkan lebih menguasai keadaan lokasi penelitian, karena ada beberapa data yang diperoleh dari instansi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.
4. Harus lebih banyak lagi penelitian tentang komoditas kelapa karena penelitian tentang komoditas kelapa di Provinsi NTB terutama di Kabupaten Lombok Timur masih sangat minim sehingga susah menemukan data skunder yang bisa dijadikan sebagai referensi penelitian dan sebagai data penunjang penentuan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, I.O. (2016). Analisis Kadar Lemak Pada Tepung Ampas Kelapa. *JTech* 4(1): 19-23.
- BPS. (2022). *Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton), 2016-2021*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2022). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Damanik, S. (2007). Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Perpektif*, 6(2), 94 – 104.
- Distanbun Provinsi NTB. (2022). *Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kelapa Provinsi NTB tahun 2021*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Karmini. (2020). *Dasar-Dasar Agribisnis*. Mulawarman University Press.
- Kementan Republik Indonesia. (2020). *Peluang Ekspor Perkebunan Masih Bertahan*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementan Republik Indonesia. (2021). *Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa 2020*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Meisartika, R., & Yoyon S. (2021). Karakteristik Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keunagan*, 4(2), 507-518.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Nursan, M., Nabilah, S., & Sari, M.N.W. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 5(6), 192-201.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sa'adah, L., Linda, M., & Ahmad, M. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan pada PT. Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 515-522.
- Santika, I.G.P.N.A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, 42-47.
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Industria*, 5(1), 46-53.

- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Wulandari, L.O. (2022). *Strategi Pemasaran Produk Olahan Kacang Mete (Studi Kasus pada PT. Khrisna Duta Nusantara)*. Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.